

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Bullying

##### 1. Definisi *Bullying*

Secara harfiah, *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental (Baliyo, 2011)

Sejiwa dalam bukunya menyatakan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental (Sejiwa, 2008 hal 55).

Seperti diungkapkan oleh Coloroso bahwa *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Menurutnya, penindasan di sekolah lebih dikenal dengan istilah-istilah, seperti “digertak” atau “ditekan” (Barbara, 2007). Hal ini yang sangat sering sekali terjadi di sekolah, dan beberapa kasus *bullying* di sekolah biasanya sangat sering ditemui

adalah siswa yang lebih memiliki power yang biasanya menjadi pelaku *bullying* dan korbannya merupakan siswa yang pendiam dan juga yang biasanya karakteristik siswanya adalah tidak mau melawan. Biasanya *bullying* akan terus terjadi berulang-ulang.

Sedangkan menurut Sullivan dalam bukunya *The Anti-Bullying Handbook* Tahun 2000, mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan atau di manipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain atau banyak. *Bullying* dapat bertahan untuk waktu yang singkat atau bahkan selama bertahun-tahun, dan ini adalah sebuah penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang melakukannya. Kadang-kadang direncanakan, dan kadang-kadang dilakukan dengan oportunistis, kadang-kadang direncanakan terutama terhadap satu korban, dan kadang-kadang terjadi berturut-turut dan acak (Sullivan 2005 hal 57). Teori ini menjelaskan bahwa sebenarnya perilaku *bullying* dilakukan oleh pelakunya dengan keadaan yang disengaja dan juga dalam keadaan sadar.

Berbagai teori dari "*Bullying is a conscious and willful act of aggression or manipulation by one or more people against another person or people. Bullying can last for a short period or go on of years, and is an abuse of power by those who carry it out.*".

Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso yang mengemukakan bahwa *Bullying* akan selalu melibatkan keempat unsur berikut;

- a) Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*). *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *Bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda;
- b) Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam *Bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya;
- c) Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi;
- d) Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *Bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *Bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying* (Barbara 2007 hal 53)

Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban *Bullying* apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali

bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain.

## 2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Perilaku *bullying* yang merupakan bentuk dari tindakan agresif yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan terluka baik secara fisik atau secara verbal atau secara psikologi. Maka terdapat bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* yang diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya, menurut Sullivan membedakan *bullying* dalam 2 bentuk yaitu:

- a. Fisik : Contohnya adalah menggigit, tercekik, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci ruangan, mencubit, meninju, mendorong, mencakar, meludah, menguntit atau bentuk lain dari serangan fisik dan intimidasi. itu juga termasuk merusak properti seseorang.
- b. Non-fisik : Terbagi dalam dua bentuk verbal dan non-verbal.
  - 1) Verbal : Contohnya, panggilan telepon yang kasar, memeras uang, menggunakan bahasa bernada seksual atau kasar, membuat komentar kejam, nama-panggilan, mengirim (tanpa nama) catatan atau pesan beracun, menggoda, dan menyebarkan desas-desus palsu dan berbahaya.

- 2) Non-verbal : Terbagi menjadi langsung dan tidak langsung.
- a) Langsung : Contohnya, sering menyertai *bullying* fisik atau verbal dan termasuk ekspresi wajah dan gerakan yang kasar. Meskipun perilaku ini mungkin tidak tampak signifikan, itu bisa menjadi bagian dari suatu proses dan memperkuat *bullying* yang sudah terjadi.
  - b) Tidak Langsung : Diantaranya, memanipulasi dan merusak persahabatan secara sengaja, tidak mengikutsertakan, mengabaikan dan mengisolasi seseorang. Ketika *bullying*
- c. *Cyberbullying* : contohnya, penghinaan dalam forum online, pesan gangguan, pelecehan, peniruan (impersonation), tipu muslihat, pengucilan secara sosial. Ada 6 sarana untuk melakukan *cyberbullying* :
- a) *Social networking site*; MySpace, Facebook, Bebo, Path dan Askfm.
  - b) Instant messaging (IM); AOL, Yahoo, Google, dan MSN.
  - c) Email.
  - d) Photoshop.
  - e) Blogs; Blogger, Wordpress, livejournal, dan tumblr.
  - f) Twitter.

Sejiwa dalam bukunya menjelaskan tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu, *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis (Sejiwa, 2008) :

- a. *Bullying* Fisik : contoh-contoh *bullying* fisik antara lain memukul, menarik baju, menghukum dengan cara membersihkan WC, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang,

menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menolak.

- b. *Bullying* Verbal : Contohnya membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, menolak.
- c. *Bullying* Mental atau Psikologis : Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mencibir, mengucilkan, mendiamkan, memandang yang merendahkan, memelototi.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying***

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying*. Quiroz, dkk dalam Anesty (2009) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *Bullying*, sebagai berikut.

#### **a. Hubungan keluarga**

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina

suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Diena Haryana, karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak pun menganggap benar bahasa kekerasan (Sejiwa 2008 hal 55).

b. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *Bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *Bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *Bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

Berkenaan dengan faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* yaitu kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku, persaingan yang tidak realistis, perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku *bullying*

pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, ketidakmampuan menangani emosi secara positif, pengaruh media

#### c. Pengaruh Media

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2008), terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, di antaranya karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain, ingin terkenal, dan ikut-ikutan.

#### 4. Peran-Peran dalam Bullying

Perilaku *bullying* bukanlah sebuah tindakan yang hanya dilakukan oleh seorang pelaku *bullying*, tetapi terdapat peran-peran lain didalamnya. Menurut Djuwita, peran-peran tersebut adalah : *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *outsider*. *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten Bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketikakejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan



sebagainya. *Victim* merupakan orang yang menjadi sasaran dari tindakan *bullying*. *Defender* adalah orang yang berusaha membantu atau membela korban, tetapi seringkali juga menjadi sasaran korban berikutnya. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. (Levianti, 2008)

## 5. Karakteristik Pelaku, Korban, dan Saksi dari Tindakan *Bullying*

Orang-orang yang berperan di dalam *bullying* memiliki karakteristik masing-masing, di antaranya:

### a. Karakteristik Pelaku

Menurut Agus Sampurno, ada beberapa karakteristik pelaku *bullying* di sekolah, yaitu sikapnya agresif dan perilakunya mendominasi terhadap orang lain, menjengkelkan, bersifat rahasia dan sulit untuk dilakukan pendekatan, memiliki perhiasan, pakaian, atau uang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ada laporan dari anak-anak lain tentang perkelahian atau tindak kekerasan tertentu, sengaja menyakiti anak lain, merusak milik seseorang, menggunakan oranglain untuk mendapatkan apa saja yang dia sukai, terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya, menolak mengakui kesalahannya, tidak memiliki rasa penyesalan terhadap perilakunya, menyalahkan oranglain,

melindungi anak-anak lainnya yang berbohong. Menolak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya. (Barbara, 2007)

Coloroso menyebutkan karakteristik pelaku *bullying* , sebagai berikut :

- 1) Suka mendominasi orang lain
- 2) Suka memanfaatkan oranglain untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain
- 3) Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri dan tidak peduli pada kebutuhan, hak-hal, dan perasaan orang lain.
- 4) Cenderung melukai anak-anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada
- 5) Memandang saudara atau rekan lebih lemah
- 6) Menggunakan kesalahan, kritiikan, dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka hanya pada targetnya.
- 7) Tidak mau bertanggungjawab atas tindakan mereka
- 8) Haus perhatian

## b. Karakteristik Korban

Coloroso menjelaskan karakteristik korban *bullying*, seperti berikut :

- 1) Merupakan anak baru di lingkungan itu
- 2) Anak termuda disekolah
- 3) Anak yang pernah trauma-biasanya anak yang memiliki pengalaman disakiti sebelumnya. Anak ini menjadi anak yang sangat peka dan menghindari berteman karena takut merasakan sakit yang lebih parah
- 4) Anak penurut
- 5) Anak yang perilakunya dianggap mengganggu oleh orang lain
- 6) Anak yang tidak mau berkelahi
- 7) Anak yang pemalu
- 8) Anak miskin atau kaya
- 9) Anak yang ras etnis, orientasi seksual, dan agamanya dipandang inferior oleh pelaku
- 10) Anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan
- 11) Anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma
- 12) Anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu
- 13) Anak dengan penampilan fisik seperti gemuk, kurus, pendek, dan jangkung

- 14) Anak yang mengenakan kawat gigi atau kacamata
- 15) Anak yang memiliki masalah dengan kondisi kulitnya, misalnya jerawat
- 16) Anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya.
- 17) Anak dengan ketidakcakapan mental/fisik biasanya anak ini dua atau tiga kali sering dijadikan sasaran oleh pelaku *bullying*
- 18) Anak yang berada ditempat yang berada ditempat yang keliru pada saat yang salah diserang saat pelaku sedang ingin menyerang seseorang di tempat dan pada saat itu juga.

c. Karakteristik Saksi

Selain pelaku dan korban *bullying*, ada peran lain di dalam terjadinya *bullying* yaitu saksi. Saksi memang tidak melakukan perilaku *bullying*, namun terkadang saksi juga tidak melakukan pembelaan saat terjadinya *bullying*, meskipun sebenarnya saksi memiliki kesempatan untuk membela ketika terjadinya perilaku *bullying*. Coloroso memaparkan beberapa alasan atau faktor saksi tidak melakukan pembelaan saat terjadinya *bullying*, yaitu:

- 1) Saksi takut dirinya ikut tersakiti
- 2) Saksi takut menjadi target *bullying* selanjutnya
- 3) Saksi takut melakukan hal yang nantinya akan memperburuk keadaan

4) Saksi tidak tahu hal yang sebaiknya dilakukan. (Barbara, 2007)

## **6. Dampak *Bullying***

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, dkk menunjukkan bahwa ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam), namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. (Levianti, 2008)

Djuwita menegaskan bahwa konsep diri dari korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman selalu gagal secara terus menerus dalam membina pertemanan. Djuwita juga mengungkapkan bahwa korban *bullying* akan merasa stress, depresi, dendam, tertekan, dan terancam.

## **B. Remaja**

### **a. Hakikat Remaja**

Santrock mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Definisi tentang remaja yang digunakan oleh para ahli biasanya berkisar seputar perubahan-perubahan pada

masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seperti definisi yang diberikan oleh WHO dalam Sarwono tentang remaja berikut ini :

- 1) Individu berkembang pertama kali saat ia menunjukkan tanda seksual sekundernya mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri (Santroc, 2003)

Definisi tersebut menggunakan karakteristik perubahan biologis, psikologis dan sosial yang menandai masa remaja. Sarwono menyebutkan WHO membatasi usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, dengan rincian 10-14 tahun sebagai remaja awal dan 15-20 tahun sebagai rentang usia remaja akhir. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada 14-24 tahun (Santroc, 2003) Hurlock membagi usia remaja menjadi tiga dua kelompok yaitu :

- 1) Remaja awal yaitu 13-16 tahun
- 2) Remaja akhir yaitu 17-18 tahun (Hurlock, 2004)

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah siswa atau individu yang memasuki masa remaja awal yaitu usia 13-16 tahun, dimana mereka berada pada masa masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja awal.

Istilah *adolescene* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Piaget secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dewasa, yang kenyataanya merupakan ciri khas yang umum dari periode ini.

Dengan beberapa teori tentang remaja dapat artikan masa remaja adalah masa mencari identitas diri untuk dapat diakui eksistensinya di tengah masyarakat. Pada saat usia tersebut remaja mencari bagaimana remaja dapat diterima baik secara hak nya dimasyarakat dan juga dapat diakui keberadaannya ditengah masyarakat.

#### **b. Tugas Perkembangan Remaja Awal**

Menurut Havighurst dalam Hurlock, pada fase remaja awal tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis.
- 2) Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
- 3) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 4) Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
- 5) Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
- 6) Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 8) Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
- 9) Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
- 10) Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku

Hurlock menyebutkan ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

- 1) Masalah Pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai



2) Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, m kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua. (Hurlock, 2004)

Santrock menyebutkan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orangtua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang perlu dilalui oleh remaja awal, yang apabila mereka berhasil dalam mencapai tugas perkembangannya akan membuat hidup mereka bahagia, sebaliknya jika mereka gagal maka akan mengakibatkan kekecewaan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

### **c. Perkembangan Emosional Remaja**

Hall dan Santrock menjelaskan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan

kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu perlu dicari keterangan lain untuk menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri dengan keadaan tersebut.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang emosionalnya, dengan demikian remaja banyak mengabaikan rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Pada akhirnya, remaja yang emosionalnya matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau

suasana hati ke suasana hati yang lain seperti pada periode sebelumnya. (Santroc, 2003)

Remaja yang tidak matang emosinya dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya sebagai berikut:

- 1) Cenderung melihat sisi negatif dari oranglain
- 2) Impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi dan mudah emosional
- 3) Kurang mampu menerima diri sendiri dan oranglain apa adanya
- 4) Kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu diminta dan dipahami oleh orang lain
- 5) Tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat dan cenderung menyembunyikannya atau lebih memilih sikap mekanisme pertahanan diri. (Barkah, 2012)

Menurut Widiastuti dkk, perubahan-perubahan emosi yang terjadi pada diri remaja berupa kondisi:

- 1) Sensitif atau peka, misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi dan sebaliknya bisa juga tertawa tanpa alasan yang jelas, terutama pada seseorangremaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa dipikirkan terlebih dulu

3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orangtua dan lebih senang pergi bersama teman-temannya daripada tinggal di rumah

Gardner dalam Suryaningsih mengibaratkan bahwa remaja sudah terlalu besar untuk dipukul (*too big to spank*). Pemberontakan terhadap orangtua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orangtua karena merasa perlakuan orangtua kaku dan keras telah membatasi ide-ide mereka. Keadaan seperti inilah yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja yang kemudian membuat mereka berperilaku agresif (Anggraini, 2012).